

## ETIKA PEMBINAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

**Budi Suhartawan, Q.H, M.A**  
**STIQ Ar-Rahman Bogor**  
budisuhartawan2029@gmail.com

### ABSTRACT

Ethics Community development is an effort to provide enthusiasm, energy, power and strengthening support to the community. In other words, the development of a community must be able to be translated as the ingenuity of the individual and the community in building the governance of the community concerned. Community development is also defined as an effort to reform people's behavior in a more proud direction, so that the quality and welfare of their lives can gradually increase. Muslims must be the best people who are born for other human beings, in order to become a builder for the surrounding community. If we read the verses of the Al-Qur'an, which means. "Indeed, Allah does not change the condition of a society so that they change the condition that is in themselves. And if Allah wants something bad for a people, then no one can reject it; and sometimes there is no protector for them but Him " Ethics Community development is a series of efforts carried out in the form of real activities in the community. An activity that seeks to upgrade people to make them aware of how to apply them and how to design their lives to achieve a better level of life in all aspects. The study in this paper seeks to provide an elegant perspective in recognizing and understanding verses relating to the ethics of community development in the perspective of the Qur'an.

**Keywords:** *Ethics of Development, Society, Perspective of Al-Quran*

### ABSTRAK

Etika Pembinaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan dukungan semangat, energi, daya dan penguatan kepada masyarakat. Dengan kata lain, terbinanya sebuah masyarakat harus mampu diterjemahkan sebagai sebuah kecerdikan individu dengan masyarakat dalam membangun tata kelola masyarakat yang bersangkutan. Pembinaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mereformasi tingkah laku masyarakat ke arah yang lebih membanggakan, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat. Kaum muslim harus menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia lainnya, guna menjadi pembina bagi masyarakat sekitarnya. Kalau kita baca ayat Al-Qur'an yang maknanya. "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu masyarakat sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". Etika Pembinaan masyarakat merupakan serangkaian usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Kegiatan yang berupaya untuk meng-upgrading menyadarkan masyarakat agar dapat mengaplikasikan serta cara mendisain hidupnya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek. Kajian dalam tulisan ini berusaha memberikan sudut pandang yang elegen dalam mengenal dan memahami ayat-ayat yang berkaitan tentang etika pembinaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Etika Pembinaan, Masyarakat, Perspektif Al-Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah Swt., yang sungguh tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>1</sup> Dalam kaitan ini, bisa dikatakan juga bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tekstual diidentifikasi sebagai sebuah petunjuk dalam membangun tata kelola masyarakat, agar supaya masyarakat mampu membentuk dan mengelola masyarakatnya secara baik, walau berbeda agama, sudut pandang, mazhab, budaya, suku, ras, dan bahkan organisasi sekalipun, baik organisasi yang berqunut maupun tidak berqunut semuanya harus saling mendukung dan menghargai. Karena, Islam mengajarkan kebersamaan dan kebaikan yang harus dijunjung tinggi.

Beberapa tahun yang lalu Jaques Berque, ia pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an dan Bibel perlu dibaca ulang untuk menciptakan kedamaian abadi di kedua komunitas atau masyarakat kitab suci tersebut. Begitu juga apa yang dikatakan oleh Tonny Blair, mantan PM Inggris juga mengatakan bahwa perdamaian abadi komunitas Al-Qur'an dan Al-Kitab akan memberikan kontribusi penting bagi perdamaian dunia.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dan Al-Kitab masing-masing mempunyai klaim kebenaran yang berbeda antara satu dan lainnya, padahal kedua kitab suci ini diturunkan kepada komunitas yang sama sebagai anak cucu Nabi Ibrahim As., bahkan keduanya menggunakan rumpun bahasa yang sama, yaitu bahasa semit.<sup>3</sup>

Gagasan kedua tokoh tersebut mengisyaratkan betapa perlunya komunitas/masyarakat membaca ulang kembali kitab sucinya masing-masing dengan format penekan pada prinsip-prinsip persamaan, bukan pada perbedaan, apalagi pertentangan (*principle of netigation*).<sup>4</sup> karena apabila kebersamaan dan solidaritas terbangun dalam masyarakat bisa dipastikan masyarakat akan akur dan damai.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, Al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam, semesta dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebgai isi kandungan Al-Qur'an yang cukup penting adalah pengetahuan. Memang, Al-Qur'an tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit. Banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara detail, melainkan global dan tugas manusia untuk menemukannya.<sup>5</sup> Termasuk dalam menjelaskan tentang konsep etika pembinaan masyarakat dalam persepektif Al-Qur'an.

Dalam kaitan ini, Al-Qur'an memuat persoalan-persoalan yang mengugah akal pikiran untuk memahami dan menagkap isyarat kehidupan dan ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta, maka manusia perlu menguasai metode dan penerapannya agar dapat mencapai tujuannya,<sup>6</sup> termasuk isyarat Al-Qur'an tentang etika pembinaan masyarakat.

<sup>1</sup> M. Quraish Sihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hlm. 3.

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar. (2014). *Islam Fungsional*, "Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman", Jakarta: Quanta, 2014, hlm. 3.

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar. (2014). *Islam Fungsional*. "Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman", hlm. 3.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar. (2014). *Islam Fungsional*. "Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman", hlm. 3.

<sup>5</sup> Darwis Hude. (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 2.

<sup>6</sup> Darwis Hude, (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, hlm. 4

Etika pembinaan merupakan aspek utama dalam berintraksi dengan orang lain. Apalagi berkaitan dengan kepedulian dan perbaikan yang ingin kita cetuskan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Betapa tidak, sebuah perbaikan itu bisa diwujudkan dengan terus menerus melakukan intraksi, dialog, kordinasi bahkan bersama mencari dan menggali isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Guna bersama-sama mendapatkan *guide* (petunjuk) di dalamnya.

Kita teringat oleh salah satu firman Allah Swt., bahwa segala macam perubahan yang harus kita tanamkan dalam diri kita adalah menanamkan bahwa segala sesuatu itu haruslah mulai dari person (diri) kita sendiri. Maka alangkah baiknya kalau ingin memperbaiki dan mengatur metode atau cara dalam beraintraksi dengan masyarakat, haruslah menyiapkan diri dengan berbagai ilmu dan pendekatan yang terbaik dan tentunya dilakukan mulai dari diri sendiri.

Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan aksi nyata dalam hal perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya nyata sebuah perubahan itu, dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan bersifat membangun semangat yang berorientasi pada etika pembinaan. Etika Pembinaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat dengan melibatkan semua komponen yang ada di masyarakat. Kegiatan tersebut tentunya harus berorientasi dalam upaya untuk mereduksi dan mengedukasi masyarakat. Agar supaya dalam membina masyarakat menjadi terukur dan terarah. Maka dalam jurnal ini, penulis ingin mengajak untuk berusaha mencari solusi alternatif bagaimana Al-Qur'an memandang etika pembinaan masyarakat yang baik dalam persepektif Al-Qur'an.

## B. ETIKA PEMBINAAN MASYARAKAT

### 1. Definisi Etika Pembinaan

Dalam memahami sebuah konteks yang sangat kompleks dan krusial kita membutuhkan penjelasan yang baik, lugas dan informatif. Sehingga orang yang membaca dan mencari kefahaman, mendapatkan pencerahan dari apa yang dibicarakan. Bahkan bisa memberikan masukan serta tambahan pengetahuan dari apa yang di bahasa.

Maka dalam hal, akan di jelaskan dua kata kunci yaitu; Yang pertama, yang harus kita ketahui bahwa etika diartikan sebagai sebuah *tabi'at* seseorang, sedangkan menurut asal usul bahasa berasal dari bahasa Yunani, "*Ethes*" yang berarti *Ethos* atau budi pekerti, adat kebiasaan, sedangkan menurut buku *Encyclopedia Amrican Vol. X*. Istilah *Ethics* atau *Ethic* dari greek *Ethikos* (moral) dan *Ethos (character) Ethikos* berarti Akhlak dan *Ethos* berarti watak.<sup>7</sup>

Kedua, Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindak, dan kegiatan yang dilakukan secara *efisien* dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan beberapa ahli seperti Poerwadarmita 1991 mendefinisikan dengan pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna memperoleh hasil yang baik.<sup>8</sup>

Sedangkan, Menurut Thoha pembinaan adalah proses hasil atau pertanyaan terjadi menjadi lebih baik, dalam hal ini

---

<sup>7</sup> Pengertian ini pernah penulis kutip dalam makalah semasa kuliah di institut PTIQ Jakarta dalam sebuah makalah yang berjudul etika pembinaan masyarakat analisa kritis surat al-hujarat ayat 10-13 dan surat al mumtahanah ayat delapan. Budi Suhartawan. (2013). *Kompilasi Tafsir Maudhu'i, Etika Pembinaan Masyarakat*, Jakarta: Program Paca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, hlm. 204.

<sup>8</sup> KBBi Offline, v. 151.

mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi, atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.<sup>9</sup> Maka dari ketiga pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa pembinaan adalah satu usaha yang sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Pembinaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>10</sup> Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat.<sup>11</sup>

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihan-pilihannya, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya.<sup>12</sup>

Maka kalau kita gabungkan dari etika pembinaan adalah sebuah cara pandang yang berwatak, berkaraker kuat, inovatif yang dibiasakan guna menikmati sebuah proses yang tertata dengan rapi dan teratur melalui berbagai upaya yang baik. Guna terciptanya

sebuah perubahan perilaku yang membawa kepada kemajuan di tengah masyarakat.

## 2. Masyarakat

### a. Pengertian Masyarakat

Istilah penyebutan tentang masyarakat berasal dari Bahasa Inggris "*Society*", Bahasa Latin "*Socius*", dan Bahasa Arab "*Syakara*" Arti ini seolah-olah menunjukkan dalam satu pengertian yakni kawan yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya, mempengaruhi dalam hal positif ataupun di dalam hal negatif.

Sedangkan definisi para ahli, mengenai masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut; seperti **Emile Durkheim**, Pengertian masyarakat adalah kenyataan objektif di dalam diri setiap individu-individu yang saling membutuhkan. Oleh karenanya seringkali sebagai makhluk sosial seseorang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan peran serta orang-orang di sekelilingnya.

Artinya kehidupan kolektif semestinyantidak dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan dari ketiadaan berkat dekrit yang berasal dari atas; ia adalah sebetuk akibat, sebuah gunung di dalam satu pusaran bersama jutaan kehidupan elementer yang bergetar ke segala penjuru organisme.<sup>13</sup> Kemudian, **Karl Marx**, Definsi masyarakat adalah hubungan manusia untuk melakukan kontak sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakn masyarakat tanpa kelas (sosialisme). Dan **Paul B. Horton**, Menurutny, pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang mandiri untuk hidup bersama-sama dalam waktu tertentu. Hingga melahirkan kebudayaan serta adat yang dianggap untuk mempertahankan bentuk keteraturan sosial.

Sedangkan M. Quraish Sihab mengatakan bahwa Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu-kecil atau

---

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwardarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, hlm. 134.

<sup>10</sup> Aprillia Theresia, et.al. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, hlm. 115

<sup>11</sup> Oos M. Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, hlm. 3

<sup>12</sup> Oos M. Anwas, (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, hlm. 117

---

<sup>13</sup> Tony Rudyansjah. (2015). *Emile Durkheim Pemikiran Utama Dan Percabangan Ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, Dan Halboraad*, Jakarta: Kompas, hlm. 30.

besar-yang kuat terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Dari pengertian masyarakat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang dirasakan oleh setiap individu selalu membutuhkan orang lain, orang lain yang berada dalam lingkungannya inilah sering dianggap konsep dasar terbentuknya masyarakat sebagai bagian daripada sitem sosial.

Masyarakat secara umum merupakan sekelompok atau sekumpulan orang dalam suatu wilayah yang memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Peraturan dalam masyarakat dibuat sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat secara umum.

Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk masyarakat atau kumpulan/komunitas manusia, antara lain, *qaum*<sup>14</sup>, *ummah*<sup>15</sup>, *syuub* dan *qabail*. Di

samping itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadfiun* dan lain-lain.<sup>16</sup>

## b. Ciri Masyarakat

Menurut salah satu teori sosiologi dan tokohnya, yaitu Soerjono Soekanto dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat apabila memiliki karakteristik dengan kriteria sebagai berikut: Manusia yang hidup bersama yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang. Bercampur dan bergaul dalam jangka waktu yang lama. Berkumpulnya manusia tersebut akan menimbulkan manusia baru. Akibat dari adanya kehidupan bersama adalah timbul suatu sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan bersama antar manusia. Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan. Suatu sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat antara yang satu dengan lainnya.<sup>17</sup>

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan keperibadiannya menjadi khas. Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am (6:108).

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Kata *qawm* pada mulanya digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk kumpulan lelaki yang dihimpun oleh satu keturunan yang sama. Karena itu, perempuan pada mulanya tidak cukup oleh pengertian dasar kata *qawm* tersebut. (baca Qs. Al-Hujurat {49}:11). Ini karena kata tersebut terambil dari kata *qama* yang mengandung arti tampil ke depan melaksanakan sesuatu secara sempurna. Sedangkan dikalangan bangsa Arab kata *qama* untuk menunjuk sekelompok manusia baik itu laki-laki atau perempuan yang memiliki kekuatan untuk tampil dan memiliki kekuatan berusaha dan tampil maju ke depan. Senapas juga apa yang disampaikan oleh mufasir *al-Biqai* menyatakan kata *qawm* mengartikan sebagai sebuah kecakapan untuk mendorong bangkit mengelola diri dan menghindari kekurangan dan keburukan serta bersyukur atas semua anugrah Allah Swt. M. Quraish Sihab. (2020). *Islam Dan Kebangsaan Tauhid, Kemanusiaan Dan Kewarganegaraan*, Ciputat: Lentera Hati, hlm. 2-3.

<sup>15</sup> M. Quraish Sihab mengatakan kata umat diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama dan makhluk manusia, pendapat beliau dikuatkan oleh Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, menjelaskan bahwa kata umat didefinisikan sebagai kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunnya secara terpaksa

maupun kehendak mereka. M. Quraish Sihab. (2020). *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 326.

<sup>16</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 319.

<sup>17</sup> Pengertian Masyarakat, Unsur, Syarat, dan Bentuknya Oleh [DosenSosiologi.Com](http://DosenSosiologi.Com) Diposting pada 20 Juni 2020. Di akses di Pamulang tanggal 09 Januari 2021. Jam 10. 23.

<sup>18</sup> Al-Qur'an Kemenag RI

Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianut-nya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu. Jika sistem nilai atau pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini” maka upaya dan ambisinya menjadi terbatas pada kini dan di sini pula. Allah Swt., menjanjikan masyarakat ini bila memenuhi sunatullah-akan tercapai sukses, tetapi sukses yang terbatas pada “kini dan di sini” dan setelah itu, mereka akan menjauh, mandek, akibat rutinitas, kemudian menemui ajal-nya. Ini di kemukakan dalam surat Al-Isra (17: 18).<sup>19</sup>

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا  
نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلِّيهَا  
مَذْمُومًا مَدْحُورًا

*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.*<sup>20</sup>

<sup>19</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 321.

<sup>20</sup> Dalam Tafsir Kemenag di jelaskan terkait ayat ini. Allah swt mengelompokkan manusia ke dalam dua golongan: golongan yang mencintai kehidupan dunia, dan golongan yang mencintai kehidupan akhirat. Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan golongan yang pertama, sedangkan golongan yang kedua disebutkan dalam ayat berikutnya. Ketika menyebutkan golongan yang pertama, Allah swt menyatakan bahwa barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dengan kenikmatannya yang dapat mereka rasakan, maka Allah swt menyetujui keinginan mereka itu di dunia sesuai dengan kehendaknya. Tetapi di akhirat, mereka tidak mendapat apapun kecuali azab neraka. Pernyataan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan, sehingga mereka yakin bahwa tidak ada lagi kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini. Itulah sebabnya mengapa mereka terlalu rakus terhadap kekayaan dunia dan kemewahannya, padahal kehidupan dunia serta kenikmatannya bersifat sementara.

Oleh karena itu, kehidupan di dunia dan kemewahannya itu digambarkan Allah sebagai

Al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan perbuatan bersama, bahkan kebangkitan, dan kematian bersama. Di sisi lain gagasan amar ma'ruf nahi mungkar, serta konsep fardhu kifayah dalam arti semua anggota masyarakat memikul dosa bila sebagaimana mereka tidak melaksanakan kewajiban tertentu.

Meskipun Al-Qur'an menisbatkan watak keperibadian, kesadaran, kehidupan dan kematian kepada masyarakat, namun Al-Qur'an tetap mengakui peranan individu, agar setiap orang bertanggung jawab atas diri dan masyarakatnya. Banyak sekali kisah-kisah Al-Qur'an yang menguraikan penampilan satu individu untuk membangun masyarakat atau menentang kejahatan. Keberhasilan mereka pun berdasarkan satu hukum kemasyarakatan yang pasti.<sup>21</sup>

### c. Hukum Masyarakat

Saat ini masyarakat luas mendambakan sebuah sistem kehidupan yang di dalamnya elemen-elemen masyarakat mempunyai peranan dominan untuk menata kehidupan bersama yang berhadapan dengan situasi negara.<sup>22</sup> Masyarakat yang demikian ini

suatu yang segera dapat diperoleh dan dirasakan, tetapi segera pula musnah dan berakhir. Firman Allah: Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. (Ali 'Imran/3: 178).

Kemudian Allah swt mengancam mereka dengan ancaman neraka Jahanam sebagai balasan yang pantas bagi mereka. Di dunia, mereka akan mengalami kesedihan yang mendalam karena berpisah dengan kemewahan dunia yang sangat mereka cintai ketika ajal datang merenggut. Sedangkan di akhirat, mereka akan mengalami penderitaan yang seberat-beratnya dan menyesali perbuatan tercela yang mereka lakukan di dunia.

<sup>21</sup> M. Quraish Sihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 321.

<sup>22</sup> Ahsin Sakho Muhammad. (2017). *Keberkahan Al-Qur'an Memahami Tema-Tema*

kerap membutuhkan etika pembinaan guna mencapai masyarakat yang baik.

Al-Qur'an sarat dengan uraian tentang hukum-hukum yang mengatur lahir, tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat. Sebagaimana di antaranya telah dibahas. Hukum-hukum itu-dari segi kepastiannya-tidak berbeda dengan hukum-hukum alam. Hukum-hukum itu dinamai oleh Al-Qur'an sunatullah, dan berulang-ulang dinyatakan dalam surat Al-Ahzab (33:62), Ar-Ra'd (13:11). Dalam kedua ayat tersebut membahas manusia dalam kebutuhannya, dan dalam kedudukannya sebagai kelompok, bukan sebagai wujud individual.

Dipahami demikian karena pengganti nama pada kata *An-Fusihim* (diri-diri mereka) nanti akan dijelaskan pada analisa kosakata. Tertuju kepada *qaum* (kelompok/masyarakat). Ini berarti bahwa seseorang, betapa pun hebatnya, tidak dapat melakukan perubahan, kecuali setelah mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang, yang pada hasilnya dapat mengalirkan gelombang, atau paling sedikit riak-riak perubahan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

### C. PERSPEKTIF AL-QURAN TENTANG ETIKA PEMBINAAN MASYARAKAT

Dalam perspektif Al-Quran, manusia menurut Al-Quran mempunyai tiga unsur, yaitu *jasad*, *nafs*, dan *ruh*. Ketika manusia masih terdiri atas anggota badan dan nyawa, belumlah sempurna sebagai manusia. Ruh sebagai unsur ketiga (*khlqan akhor*) "diinstal" ke dalam diri manusia ketika berumur 120 hari. Unsur ketiga inilah yang membuat dirinya disebut sebagai *protipe* makhluk *final* (*Ahsanu Taqwim* (QS. At-Tin {95}: 4). Dengan adanya ruh, manusia menjadi makhluk

biologis sekaligus sebagai makhluk spiritual. Dua kapasitas ini memungkinkan dirinya mengakses dua dunia yang berbeda yaitu dunia fisika dan metafisika atau dunia lahir dan dunia batin.<sup>24</sup>

Namun seiring dengan itu manusia juga bisa dikatakan sebagai makhluk sosial/berkomunitas memiliki kelompok-kelompok yang menjadikannya menjadi satu kekuatan tersendiri bagi diri dan kelompoknya. Bahkan dengan adanya kelompoknya tersebut dia bisa membentuk sebuah masyarakat yang secara jumlah mampu mengkonsep, menyusun dan mendisain peraturan-peraturan yang akan digunakan di dalamnya.

Maka dengan adanya masyarakat yang terbentuk tersebut ia mampu menganalisa dan membaca berbagai macam hal yang berkaitan tentang itu. Misalnya Penyimpangan dari pola tingkah laku dan nilai dasar norma yang berlaku dalam hal ini nilai-nilai dasar Islam. Persoalannya menjadi jelas, tinggal yang kita perlukan adalah analisis bagaimana Islam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Apabila kita ingin mengetahui apa ajara-ajaran ataupun nilai-nilai Islam kita perlu mempelajari isi kandungan atau istilah modern-nya adalah membaca ulang setiap isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an demi mencapai apa yang sesungguhnya di inginkan oleh Al-Qur'an tentang apa yang kita baca dan kita amalakan terutama berkaitan dengan kesolidaritasan<sup>25</sup> dalam masyarakat.

<sup>24</sup> Nasaruddin Umar. (2017). *Islam Fungsional.. "Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman"*, hlm. 294.

<sup>25</sup> Gerakan solidaritas antar komunitas sangat dahsyat dan menjadi pendukung pertama dan utama bantuan kemanusiaan bagi korban gempa(contohnya), kemudian hubungan antar-komunitas terjalin karena kedekatan emosional dari sebageian komunitas, dan juga karena solidaritas masyarakat yang sangat tinggi untuk sesama. Gerakan dari komunitas untuk komunitas yang juga dapat memberi pengaruh psikologis yang positif bagi korban ini harus segera dibina oleh pemerintah

*Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: Qof Media Kreativa, hlm. 344.

<sup>23</sup> M. Quraish Sihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 321-324.

Ada dua hal mendasar yang diperlukan dalam mewujudkan pembinaan menuju keadilan sosial tersebut. Pertama adalah pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini sangat individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri. Kedua, pembinaan/pemberdayaan adalah sebuah konsep transformasi sosial budaya. Oleh karenanya, yang kita butuhkan adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.

Kalau kita membahas dalam hal sosial seperti kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Quran telah menyinggung dalam surat Al-Quran Surat Az-Zukhruf (43:32).

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحِمَتْ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Ayat ini menunjukkan penolakan terhadap keinginan orang-orang musyrik yang tak mau menerima pengangkatan Muhammad saw sebagai rasul; seakan-akan merekalah yang paling berhak dan berwenang membagi-

bagi dan menentukan siapa yang pantas menerima rahmat Tuhan. Allah menyatakan, "Sekali-kali tidaklah demikian halnya, Kamiilah yang berhak dan berwenang mengatur dan menentukan penghidupan hamba dalam kehidupan dunia. Kami-lah yang melebihkan sebagian hamba atas sebagian yang lain; ada yang kaya dan ada yang lemah, ada yang pandai dan ada yang bodoh, ada yang maju dan ada yang terbelakang, karena apabila Kami menyamakan di antara hamba di dalam hal-hal tersebut di atas, maka akan terjadi persaingan di antara mereka, atau tidak terjadi situasi saling bantu-membantu antara satu dengan yang lain, dan tidak akan terjadi saling memanfaatkan antara satu dengan yang lain, sebaliknya mereka saling mengejek.

Semuanya itu akan membawa kepada kehancuran dan kerusakan dunia. Kalau mereka tidak mampu berbuat seperti tersebut di atas mengenai urusan keduniaan, mengapa mereka berani menentang berbagai kebijaksanaan Allah di dalam menentukan siapa yang pantas disertai tugas kerasulan itu. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa rahmat Allah dan keutamaan yang diberikan kepada orang yang telah ditakdirkan memangku jabatan kenabian dan mengikuti petunjuk wahyu dalam Al-Qur'an yang telah diturunkan, jauh lebih baik dan mulia daripada kemewahan dan kekayaan dunia yang ditimbun mereka. Demikian dikarenakan dunia dengan segala kekayaannya itu berada di tepi jurang yang akan runtuh dan akan lenyap tidak berbekas sedikit pun.<sup>26</sup>

Demikian juga penafsiran dari M. Quraish Shihab: orang-orang musyrik itu tidak memiliki kunci risalah sehingga dengan seandainya memberikan risalah kepada tokoh mereka. Bahkan kamilah yang menanggung penghidupan mereka karena mereka tidak mampu melakukan sendiri hal itu. Sebagian mereka kami berikan rezki dan kedudukan

---

sebagai bagian dari menegemen bencana berbasis komunitas (Baiquni (Cohort 8) Dalam Kompas Edisi 2 Juni 2006), baca Agus Indiyanto Dan Arqom Kuswanjo. (2012). *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana, Kajian Intergratif Ilmu, Agama Dan Budaya*, hlm.80.

---

<sup>26</sup> Tim Tafsir Kemang RI Online Di Akses Hari Ahad 10 Januari 2021 Di Pamulang-Tangerang Selatan-Banten.

lebih banyak dan lebih baik dari yang lain, agar mereka dapat saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masing-masing menopang yang lain dalam mencari penghidupan dan mengatur kehidupan. Dan karunia kenabian, dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai konsekuensinya, jauh lebih baik dari kedudukan yang paling tinggi di dunia sekalipun Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu.<sup>27</sup>

Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr (59: 7):

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ  
 فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً  
 بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ  
 فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Harta rampasan (fai')<sup>28</sup> dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka*

*terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya.*

Ayat ini menerangkan bahwa harta *fai'* yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraidhah, Bani Nadhir, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya, dan digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum Muslimin. Kemudian diterangkan pembagian harta *fai'* itu untuk Allah, Rasulullah, kerabat-kerabat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang kehabisan uang belanja dalam perjalanan. Setelah Rasulullah saw wafat, maka bagian Rasul yang empat perlima dan yang seperlima dari seperlima itu digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas kerasulan, seperti para pejuang di jalan Allah, para dai, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Sebagian pengikut Imam Syafi'i berpendapat bahwa bagian Rasulullah itu diserahkan kepada badan-badan yang mengusahakan kemaslahatan kaum Muslimin dan untuk menegakkan agama Islam. Ibnu-sabil yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang terlantar dalam perjalanan untuk tujuan baik, karena kehabisan ongkos dan orang-orang yang terlantar tidak mempunyai tempat tinggal. Kemudian diterangkan bahwa Allah menetapkan pembagian yang demikian bertujuan agar harta itu tidak jatuh ke bawah kekuasaan orang-orang kaya dan dibagi-bagi oleh mereka, sehingga harta itu hanya berputar di kalangan mereka saja seperti yang biasa dilakukan pada zaman Arab Jahiliah. Allah memerintahkan kaum Muslimin agar mengikuti ketentuan-

<sup>27</sup> M. Quraish Sihab. (2012). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Hati.

<sup>28</sup> *Fai'* secara bahasa terambil dari kata *faa'a* yang berarti kembali. Kemudian kata ini digunakan untuk harta yang kembali dari orang kafir kepada kaum muslimin. Sedangkan secara agama harta yang diperoleh dari orang kafir tanpa melalui peperangan serta tanpa pengerahan kuda dan unta, seperti jiziyah dan pajak persepuluh perdagangan. Ibnu Al-Ghazi. (2016). *Fathul Qarib*, Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 468.

<sup>29</sup> Tim Tafsir Kemang RI Online Di Akses Hari Ahad 10 Januari 2021 Jam 11.24 Di Pamulang-Tangerang Selatan-Banten.

ketentuan yang telah diputuskan itu, baik mengenai harta fai' maupun harta ganimah. Harta itu halal bagi kaum Muslimin dan segala sesuatu yang dilarang Allah hendaklah mereka jauhi dan tidak mengambilnya.

Ayat ini mengandung prinsip-prinsip umum agama Islam, yaitu agar menaati Rasulullah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, karena menaati Rasulullah saw pada hakikatnya menaati Allah juga. Segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah berasal dari Allah, sebagaimana firman-Nya: Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an) itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (an Najm/53: 3-4) Rasulullah saw menyampaikan segala sesuatu kepada manusia dengan tujuan untuk menjelaskan agama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman: (Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adh-dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (an-Nahl/16: 44) Ayat 44 surah an-Nahl ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar melaksanakan hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana melaksanakan pesan-pesan Al-Qur'an, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pada akhir ayat 7 ini, Allah memerintahkan manusia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tidak bertakwa kepada Allah berarti durhaka kepada-Nya. Setiap orang yang durhaka itu akan ditimpa azab yang pedih.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan ummatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun islam ini mensyaratkan

adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan haji dan zakat memerlukan kecukupan material maka mencapai kecukupan itu menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun islam mewajibkan ummatnya untuk berkecukupan secara material.

Krisis moneter telah mengakibatkan industri otomotif jatuh, perbankan sekarat, dan beberapa pabrik tekstil serta sepatu juga mengalami kemunduran, bahkan beberapa sector industry kecil seperti cor logam dan tenun juga mengalami kesulitan karena sebagian komponen bahan bakunya masih sangat tergantung pada luar negeri. PHK terus berlangsung dan makin memperparah problem tenaga kerja serta memperbesar jumlah pengangguran, yang makin hari tentu akan menciptakan ketidakseimbangan sosial, yang pada gilirannya sangat mudah memicu munculnya kejahatan, penjarahan, pencurian, dan tindak kekerasan.

Dengan demikian kejatuhan ekonomi pada hakikatnya dapat pula dipandang sebagai kejatuhan agama. Sebab dengan merosotnya ekonomi maka akan berdampak pada merosotnya kualitas hidup manusia secara total, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, maupun yang berkaitan dengan kualitas fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, Nabi sendiri menegaskan "kemiskinan akan membawa pada kekufuran".

Dalam konteks ini peranan agama menjadi sangat penting, terutama dalam kaitannya membentuk suatu etos kerja produktif dan mandiri. Jika agama dipahami secara sempit dan kemudian menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan (takdir) dari Allah kepada ummatnya maka kemiskinan tidak akan bisa diubah karena Allah sendiri yang dapat mengubahnya. Pernyataan ini tentunya akan berlawanan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 268, "Setan menjanjikan kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-

Nya serta karunia (kekayaan dan kenikmatan).Allah maha luas KaruniaNya, serta maha Mengetahui.” Selanjutnya surat Ar-Ra’d ayat 11 menegaskan bahwa Allah sekali-sekali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu Kaum hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada dirinya.

Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah Saw., mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititikberatkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada penghapusan kemiskinan semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (temporer). Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntutan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya.<sup>30</sup>

Kalau kita mencermati ayat di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat harus dilakukan dengan penuh etika yang baik. Sebagai masyarakat perlu melakukan dan memanfaatkan segala sumber yang ada guna mencari solusi alternatif dengan terus melakukan perbaikan pada sisi etika. Di mana etika pembinaan masyarakat haruslah bersifat global dan merangkul semua elmen yang bisa membuat dan menyepakati rule model dalam melakuakan etika pembinaan masyarakat dengan langkah-langkah yang terbaik.

#### **D. KOSAKATA AL-QUR’AN TENTANG ETIKA PEMBINAAN MASYARAKAT**

<sup>30</sup> Tomi Hendra. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 191-213.

### **1. Semangat Melakukan Pergerakan (Harokah)**

Manusia adalah pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berbeda di hadapan manusia, berada di “masa depan”. Sedangkan masa depan bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, dari terjadinya perubahan melalui pergerakan.<sup>31</sup>

Pergerakan di dalam kamus bahasa Arab “*Lisan Al `Arob*” kata *harokah* (الحركة) yang berasal dari kata *Haruka* (حرك) memiliki arti lawan dari kata diam (ضد) (الساكون) atau tidak bergerak, yang berarti *harokah* adalah suatu gerakan. Di dalam bahasa umum *Harokah* berarti perpindahan tubuh dari satu tempat ke tempat tertentu menuju tempat lainnya (من الجسم إذ تقال) (آخر مكان إلى مكان). Hal tersebut menandakan adanya langkah-langkah dan usaha-usaha yang terus bergerak dari satu posisi menuju posisi yang lain atau dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Dari sini dapat difahami bahwa *Harokah Islamiyyah* berarti langkah-langkah, usaha-usaha dan gerakan-gerakan yang bersifat Islami, yaitu berdasarkan asas-asas, aturan-aturan dan nilai-nilai Islam, baik dalam tujuan, aqidah dan sikap atau suluknya. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan hanya kepada-Nya, atau mentauhidkan-Nya. Hal itu mengandung pengertian bahwa arti kehidupan yang sesungguhnya bagi manusia adalah mempersembahkan seluruh aspek kehidupannya untuk hanya kepada Allah, Robbul `Alamin, Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta.

Di antara perintah Rabbani pertama kali yang diturunkan di dalam Al Qur`an

<sup>31</sup> M. Quraish Sihab. (2009). *Membumikan Al-Qur`an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta; Mizan, hlm. 384-385 dan Al-Baqir Al-Shadr. (1980). *Al-Madrasah Al-Qur`aniyah, Al-Sunan Al Tarikhiyah Fi Al-Qur`an Al-Karim*, Beriut: Dar Al-Ta`aruf, hlm. 91.

adalah : perintah memberi peringatan dan menyampaikan wahyu kepada seluruh makhluk, sebuah harokah yang tak boleh berhenti. Allah Ta`ala berfirman dalam berarpa surat di antaranya: (al-Qur'an Surat al-Muddassir. 74:1-2, al-Qur'an Surat al-Hijr. 15:94, Al-Qur'sn Surat yusuf. 12:108 dan Al-Qur'an Surat an-Nahl. 16:125).

Semua ayat tersebut menggambarkan sosok seorang pendobrak (*da'i*) muslim yang mengikuti jejak hidup Nabi, *muslim haroki sunni*. Di antara pembentukan penting pertama yang diperaktikan beliau adalah kepribadian *da'i* yang akan mengemban dan menyebarkan tanggung jawab dakwah. Orang pertama yang beliau dakwahkan adalah Abu Bakar Ash Shiddiq<sup>32</sup> yang merupakan sosok yang menghabiskan waktunya untuk berdakwah. Bahkan, beliaulah orang pertama yang bergerak (*berharoki*) menyebarkan dakwah secara maksimal, hingga 6 orang tokoh pemuda Quraisy masuk Islam, di samping upayanya yang besar dalam membebaskan para budak yang masuk Islam dari belenggu perbudakannya.

*Taharruk* (bergerak) untuk agama serta mengerahkan kemampuan secara maksimal dalam berdakwah ilallah, menegakkan syari'at Allah dan meninggikan kalimat-Nya di muka bumi wajib menjadi unsur asasi di dalam rajutan-rajutan iman setiap muslim. Sehingga di setiap waktunya, diapun menghisab diri bertanya : apa yang telah aku khidmatkan untuk agama Allah. Gelisah di pembaringannya tanpa henti, tidak asyik dalam dengkurannya tidurnya, tidak nikmat dalam kemilau hidupnya. berita-berita kaum muslimin membuatnya senang dan sedih. Dia terus berpikir untuk menjalani sampainya kebenaran kepada setiap makhluk, khawatir

lalai tidak sempurna. Dia tidak hanya berpikir untuk tetangganya saja, kawannya saja atau karib kerabatnya saja. Dia berpikir untuk seluruh penduduk belahan bumi manapun, bagaimana memasukkannya ke dalam Islam.

Sedangkan kita banyak melakukan kelalaian yang kita ciptakan, jika bukan karena takut, mungkin karena lemah. Kita meminta ampun dan bertaubat kepada Allah atas kelalaian yang kita perbuat. Sudah waktunya untuk kita katakan semaksimal yang kita mampu, sebagai *kaffarat* (penghapus) kekeliruan masa lalu dan dosa-dosa yang telah terlewat. Tidak lain kecuali mengharap kemaafan Allah dan rahmat-Nya. Umur berlalu dengan cepat dan kehidupan hampir mencapai puncaknya. Sudah waktunya mengungkapkan seluruh kondisi kaum muslimin dan membela Islam semaksimal mungkin dengan ungkapan tegas, kalimat jelas dan amal yang lugas. Kita tak perlu takut kepada siapapun kecuali Allah. Semua terjadi menurut batas yang diizinkan Allah kepada kita, bahkan Dia mewajibkan kita untuk mengatakannya dengan hidayah kitab -Nya dan sunnah Rasul-Nya.

Negeri-negeri yang ada di belahan dunia Islam telah terperosok dalam jurang yang dalam tanpa tepi, jurang kekafiran, kebebasan dan kehancuran. Jika kita tidak berdiri menjadi *nadzir* (pengingat kewaspadaan), atau tidak mengawasi mereka dari api jahanam, tentu kitapun ikut terperosok bersama mereka, tertimpa berbagai bencana seperti mereka, serta dosa berlipat yang akan kita terima.

Walaupun begitu jelas masalah *harokah* yang kita perbincangkan di atas, akan tetapi masih saja ada di antara para *da'i* atau sebagian penuntut ilmu yang selalu menghubungkan harokah dengan hal-hal yang buruk, alergi terhadap *harokah* bahkan cenderung dipojokkan. Hal tersebut mungkin disebabkan kecerobohan dan kebodohan terhadap Islam itu sendiri atau mungkin syahwat yang menyelimuti mereka, baik

---

<sup>32</sup> Abu bakar adalah dai sukses setelah islam, abu bakar membangun masjid di halaman rumahnya, yang digunakan untuk solat dan membaca Al-Qur'an serta sebagai sarana berdakwah kepada lingkungannya. Ahmad Hatta. (2015). *The Golden Story Of Bakar As-Shiddiq*, Jakarta Timur: Magfirah Pustaka.

syahwat kemasyhuran dengan cara menuduh, syahwat kepemimpinan dengan cara menjatuhkan pihak lain atau syahwat-syahwat lainnya. Karena sepanjang yang kita baca tidak ada satu kajian ilmiahpun yang mereka ajukan untuk memburukkan pergerakan bahkan dipojokkan dengan kata-kata tidak berfaedah.<sup>33</sup>

Islam diturunkan untuk perubahan masyarakat. *Kajian islamic studies*, tentu perlu mengacu pada prinsip ini. Setiap intelektual muslim dituntut untuk memahami pentingnya membumikan agama untuk transformasi masyarakat. Untuk itu maka kaum terdidik perlu memiliki bacaan yang kuat tentang tiga kitab, yakni kitab kuning, kitab putih dan kitab merah. Kitab kuning artinya buku-buku ilmu pengetahuan agama Islam yang disebut ‘ulumuddin. Ini yang harus dikuasai oleh cendekiawan muslim. Penguasaan atas kitab kuning (‘ulumuddin) menjadikan seseorang sebagai orang alim (jamak: ulama’). Doktrin-doktrin Islam dalam ‘ulumuddin saja belum cukup untuk mengatasi problematika keummatan, apalagi menggerakkan masyarakat.<sup>34</sup>

Agama tidak turun pada ruang kosong. Dinamika kesejarahan yang terus bergerak memaksa kaum terdidik untuk dapat melakukan telaah ilmiah, saintifik dan historis. Ini yang dimaksud dengan kitab putih, yakni buku-buku islamic studies yang dinarasikan dalam perspektif ilmiah dan historis. Kecakapan akademik ini menghantarkan orangnya menjadi akademisi atau cendekiawan muslim. Itu juga belum cukup

karena jika mandeg di sini, maka studi Islam hanya akan berada di menara gading. Agar Islam tidak menjadi status quo, maka telaah doktriner dan ilmiah harus bermuara pada perubahan masyarakat, sehingga dibutuhkan bacaan-bacaan dan cara pembacaan agama yang dapat menggerakkan.<sup>35</sup>

Pemahaman terhadap doktrin dan kecakapan menarasikan Islam secara ilmiah mesti harus dikaitkan dengan dinamika di ranah publik untuk melakukan perubahan masyarakat, baik menjadi problem solver maupun keberpihakan terhadap kaum yang terpinggirkan. Dengan demikian maka jadilah Islam bergerak. Tulisan-tulisan dalam model pembacaan inilah yang dimaksud dengan kitab merah, yakni bacaan-bacaan keagamaan yang menggerakkan masyarakat. Mereka yang sudah menekuni tiga bacaan ini maka dapat disebut sebagai intelektual aktivis berbasis Islam. Intelektual adalah akademisi yang sudah bergerak untuk transformasi masyarakat. Mereka sudah mampu menjadikan doktrin agama dan telaah ilmiah keagamaan menjadi sikap mental yang bergerak.

Dengan kitab kuning, Islam menjadi dimengerti. Dengan kitab putih, Islam menjadi ilmu yang dinamis. Dengan kitab merah, Islam menjadi bergerak, yakni bergerak untuk transformasi masyarakat. Islam Bergerak menjadi penting dan keharusan dalam lintasan sejarah Islam itu sendiri. Islam Bergerak merupakan gerakan moral yang menggunakan agama sebagai perspektif dan alat perjuangan; sebuah gerakan untuk merealisasikan Islam dengan jalan pembebasan, yaitu membebaskan rakyat dari belenggu kebodohan, ketertindasan dan kesengsaraan akibat himpitan struktur sosial politik dan ekonomi yang tidak menguntungkan.

---

<sup>33</sup> Majalah *As Sunnah* Edisi 11 tahun VIII 1425 H – 2005 M : hal. 43. Majalah *Al Furqon* Edisi 11 tahun III: hal. 18, Majalah *Asy Syari`ah* Vol 1/No.12/1425 H : hal. 8 serta buku “*Risalah Bid`ah*”, karya Abdul Hakim Abdat, hal ; 132

<sup>34</sup>Syamsul Bakri. (Artikel 12 September 2011). *Islam Progresif Islam Yang Bergerak (Sebuah Tantangan Kesarjanaan Muslim)*. Surakarta: Iain Surakarta.

---

<sup>35</sup>Syamsul Bakri. (Artikel 12 September 2011). *Islam Progresif Islam Yang Bergerak (Sebuah Tantangan Kesarjanaan Muslim)*. Surakarta: Iain Surakarta.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syari'ati, Islam perlu ditempatkan sebagai suprastruktur ideologi dan politik guna membentuk tabiat manusia dan mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Islam adalah ideologi revolusioner yang dapat mengubah status quo menjadi tatanan sosial yang humanistik. Dalam bentuk yang lebih kongkret, Islam perlu diperankan sebagai agama protes, yakni ideologi perlawanan terhadap penindasan dan kesewang-wenangan. Islam harus berpihak kepada kaum pinggiran, kaum kromo, kaum tertindas dan kaum yang terdzalimi.

Islam Bergerak dipahami sebagai social movement (gerakan sosial). Gerakan diartikan sebagai determinisme sejarah yang merupakan dialektika hidup dan siklus perubahan yang berkesinambungan. Adapun gerakan sosial adalah kolektivitas orang yang bertindak bersama untuk perubahan tertentu dalam masyarakat. Ciri gerakan sosial adalah adanya kolektivitas yang relatif tersebar, tetapi lebih rendah derajatnya dibanding dengan lembaga formal. Tindakannya pun memiliki derajat spontanitas yang lebih tinggi, dan tidak terlembaga dengan baik. Ciri lain gerakan sosial adalah menyatakan diri berbicara atas nama perwakilan yang kurang formal.<sup>36</sup>

Berkecimpung dalam gerakan sosial adalah tuntutan keserjaan bagi setiap muslim, yakni ikut berperan aktif dalam upaya-upaya transformasi masyarakat. Kepekaan psikomotorik ini perlu sebagai keberlanjutan dari pengetahuan dan olahan perasaan. Tahapan gerakan social Islam adalah diawali dari ngaji (kitab kuning), dilanjutkan dengan kajian (kitab putih) dan disempurnakan dengan pengkajian kitab merah agar Islam dapat

dibumikan dalam pergerakan untuk perubahan masyarakat.<sup>37</sup>

## 2. Semangat Melakukan (*Rafa'a*) Peningkatan Pelayanan

Peningkatan Kualitas pelayanan merupakan standar yang harus diupayakan apabila masyarakat ingin memberikan kontribusi yang optimal pada masyarakat. Masyarakat akan mempunyai perasaan dimudahkan dan dilayani segala keperluan dan penyelesaian permasalahan yang dirasakan di tengah masyarakat. Kualitas ini meliputi aktivitas kegiatan yang harus dilalui oleh tiap warga masyarakat guna untuk memenuhi hasil yang maksimal dari pembinaan tersebut. Banyak faktor yang mesti diperhatikan dalam membangun kualitas pelayanan antara lain dengan menggali faktor pendorong yang menjadikan kepuasan tersendiri dari warga binaan.

Hal tersebut dapat ditelusuri melalui: a). kepuasan pelayanan, b). kualitas pelayanan, dan c). faktor emosi antar warga masyarakat. Salah satu faktor penting untuk melakukan pengembangan organisasi/pembinaan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para warga binaan (customer ) yang melakukan kerjasama atau membutuhkan jasa dalam hal pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat adalah persoalan yang unik karena setiap masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda dalam setiap kontak. Perbedaan ini muncul karena masing-masing masyarakat mempunyai temperamen yang berbeda. Untuk itu dibutuhkan kemampuan profesional dalam melayani berbagai tipe masyarakat.

Dalam surat al-Mujadalahah 58:11 kita temukan kosakata *Rafa'a*. kata ini dapat dijadikan pijakan dasar dalam melakukan

---

<sup>36</sup> Syamsul Bakri. (Artikel 12 September 2011). *Islam Progresif Islam Yang Bergerak (Sebuah Tantangan Kesarjanaan Muslim)*. Surakarta: Iain Surakarta.

---

<sup>37</sup> Syamsul Bakri. (Artikel 12 September 2011). *Islam Progresif Islam Yang Bergerak (Sebuah Tantangan Kesarjanaan Muslim)*. Surakarta: Iain Surakarta.

pembinaan dan melakukan peningkatan kualitas dalam pembinaan masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."<sup>38</sup>*

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera. Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut: 1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. 2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir. 3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda: Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah) Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw: *Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang.* (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar).

Dalam Akhir ayat di atas, menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling

<sup>38</sup> Tim Tafsir Kemang RI Online Di Akses Hari Ahad 10 Januari 2021 Jam 11.24 Di Pamulang-Tangerang Selatan-Banten.

tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi baginya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka..

Alangkah mulianya derajat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sasaran pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat islam harus diawali dengan pemberdayaan/pembinaan dalam hal keimanan dan ilmu. Keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa iman tanpa ilmu adalah sia-sia, dan ilmu tanpa iman akan dapat menghancurkan manusia karena tidak adanya pengontrolan dari ilmu tersebut. Peran iman disini yaitu sebagai control terhadap perilaku masyarakat.<sup>39</sup>

### 3. Semangat Melakukan Perubahan (Taghyir)

Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Kedua nilai-nilai dan hukum-hukum sejarah, dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an.<sup>40</sup> Adalah hal yang baik, melakukan perubahan adalah sarana untuk menjadikan pengalaman sebagai sarana pembelajaran untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Tetapi, akan lebih baik lagi, jika kita coba mulai dari diri sendiri. Mengingat setiap orang

memiliki cara dan sudut pandang untuk melihat perubahan hidupnya. Agar semangat perberubahan itu ada alangkah lebih baik, kita fokus pada diri sendiri. Adapun ketika kita melakukan perubahan diri sendiri dan masyarakat ada hal yang perlu diperhatikan antara lain. Terutama yang diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du Ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ  
مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ  
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia<sup>41</sup>.*

Allah Swt mengetahui segala perbuatan lahiriyah setiap manusia, dimana tidak ada gerakan dan perbuatan apa pun yang terlepas dari pengawasan-Nya, Ayat ini menyebutkan bahwa Allah Swt menetapkan para malaikat bagi setiap orang, yang bertugas mengawasi dan menjaganya dari setiap bahaya dan musibah. Tetapi, oleh karena seluruh alam raya ini adalah makhluk Allah, dan setiap peristiwa terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, maka al-Quran menyebut peristiwa alami sebagai urusan Allah. Oleh karena itu, malaikat melindungi kita dari musibah yang berlaku di luar kekuasaan kita.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: 1). Allah SWT mengutus sejumlah malaikat untuk menjaga manusia dari ancaman musibah alam, tentunya yang demikian itu tidak berkaitan dengan ajal manusia yang telah dipastikan, dan 2). Nasib

<sup>39</sup> Tomi Hendra. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 191-213.

<sup>40</sup> M. Quraish Sihab. (2009). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta; Mizan, hlm 383.

<sup>41</sup> Tim Tafsir Kemang RI Online Di Akses Hari Ahad 10 Januari 2021 Jam 11.24 Di Pamulang-Tangerang Selatan-Banten.

setiap masyarakat ditentukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang baik akan mendapat curahan berkah dari Allah SWT, dan sebaliknya masyarakat yang menyimpang mendapat murka dan azab Tuhan.<sup>42</sup> Tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt. Dan kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara masyarakat atau kelompok lain. Siapapun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam, dan sebagaimana yang pernah terjadi di Masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang uhud. Agaknya, yang perlu mendapat pembahasan di sini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.<sup>43</sup>

## E. PENUTUP

Berdasarkan uraian jurnal di atas, agaknya perlu disimpulkan/digarisbawahi beberapa poin yang kiranya dapat dijadikan pemandu dalam upaya memberikan terhadap teks-teks Al-Qur'an yang selanjutnya diharapkan dapat berperan mengubah cara pandang (*mindset*), sikap etika dan tingkah laku dalam etika etika pembinaan di masyarakat. Pokok-pokok tersebut, antara lain, adalah sebagai berikut:

Etika Pembinaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan dukungan semangat, energi, daya dan penguatan kepada masyarakat. Dengan kata lain, terbinanya sebuah masyarakat harus

mampu diterjemahkan sebagai sebuah kecerdikan individu dengan masyarakat dalam membangun tata kelola masyarakat. Etika Pembinaan masyarakat juga, diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki tingkah laku masyarakat ke arah yang lebih membanggakan, berkualitas dan sejahtera. Meskipun dilakukannya secara bertahap.

Ada landasan (*basic*) utama yang diperlukan dari diri dan masyarakat ketika ingin merealisasikan etika pembinaan masyarakat kepada kemajuan yang berkelanjutan. Dalam persepektif Al-Qur'an untuk mewujudkan itu semua ada tiga prinsip dasar yang harus ditekankan di antaranya membangun semangat pergerakan, membangun semangat untuk melakukan peningkatan kualitas pelayanan dan mutu kehidupan, dan membangun semangat perubahan ditengah masyarakat. Dengan melakukan tiga prinsip tadi maka, masyarakat merasa bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Kemenag RI. (2010). Jakarta: Departemen Agama RI
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2017). *Keberkahan Al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta; Qof Media Kreativa).
- Anwas, Oos M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- As Sunnah* Edisi 11 tahun VIII 1425 H – 2005 M dan Majalah *Al Furqon* Edisi 11 tahun III.

<sup>42</sup> Tomi Hendra. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 191-213.

<sup>43</sup> M. Quraish Sihab. (2009). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm 384.

- Bakri. Syamsul, (2011). Artikel. *Islam Progresif, Islam Yang Bergerak (Sebuah Tantangan Kesarjanaan Muslim)*. Diterbitkan tanggal 12 September 2011.
- Al-Shadr, Baqir. Al-Imam. (1980). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah, Al-Sunan Al Tarikhiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim, Beriut: Dar Al-Ta'aruf*.
- Al-Ghazzi, Ibnu. (2016). *Fathul Qarib*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sihab. M, Quraish, (2007). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Hati.
- Sihab. M, Quraish, (2020). *Islam Dan Kebangsaan Tauhid, Kemanusiaan Dan Kewarganegaraan*, Ciputat: Lentera Hati.
- Suhartawan, Budi. (2013). *Kompilasi Makalah Tafsir Maudhu'i, Etika Pembinaan Masyarakat*, Jakarta: Program Paca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
- Hatta, Ahmad. (2014). *The Golden Story Of Abu Bakar Ash-Shiddiq*, Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Hakim Abad, Abdul. (1425). *Risalah Bid'ah*, Majalah Asy Syari'ah Vol 1/No.12.
- Hude, Darwis. (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Indiyanto, Agus. Dan Arqom Kuswanjo. (2012). *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana, Kajian Intergratif Ilmu, Agama Dan Budaya*.
- KBBI Offline, v.
- Rudyansjah, Tony. (2015). *Emile Durkheim Pemikiran Utama Dan Percabangan Ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, Dan Halboraad*, Jakarta: Kompas.
- Situs Pengertian Masyarakat, Unsur, Syarat, dan Bentuknya Oleh DosenSosiologi.Com* Diposting pada (20 Juni 2020). Di akses di Pamulang Hari Sabtu tanggal (09 Januari 2021. Jam 10. 23).
- Theresia, Aprillia, et.al., (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Umar, Nasaruddin, (2014). *Islam Fungsional, "Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman"*, Jakarta: Quanta.